

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah lokal merupakan sejarah dari suatu ‘tempat’ atau ‘*locality*’ yang batasannya ditentukan oleh ‘perjanjian’ yang diajukan penulis sejarah (Abdullah, 1990:15). Sejarah lokal secara sederhana dapat dirumuskan sebagai kisah di kelampauan dari kelompok-kelompok masyarakat yang berada pada ‘daerah geografis’ yang terbatas, baik yang menyangkut komunitas *township*, *country*, maupun *village* dan sejenisnya.

Sejarah lokal mempunyai ikatan subordinasi dengan sejarah nasional. Penggunaan istilah ‘sejarah lokal’ dianggap lebih netral jika dibandingkan dengan istilah ‘daerah’ yang mengandung beberapa pengertian seperti administratif dan politis (daerah dipertentangkan dengan pusat). Menurut Syafrizal (2002:41) pengertian ‘administratif’ sering tidak sesuai dengan daerah dalam pengertian etnis kultural seperti Minangkabau tidak identik dengan Sumatra Barat dan daerah Sumatra Utara terdapat beragam etnis. Kenetralan ‘sejarah lokal’ didasarkan atas kata ‘lokal’ yang bermakna ruang atau tempat. Jadi, sejarah lokal berarti sejarah suatu tempat yang batasannya ditentukan oleh peneliti sendiri sehingga penggunaan sejarah lokal lebih netral dibandingkan dengan ‘sejarah daerah’ yang bernuansa politik.

Penulisan sejarah lokal sebagai bagian penting dari kajian sejarah nasional memiliki makna yang strategis. Selain sebagai sarana untuk mendokumentasikan beragam fase dan peristiwa penting dalam sejarah kehidupan masyarakat pada tingkat lokal, sejarah lokal juga akan memungkinkan terwujudnya ‘demokratisasi sejarah’ di mana masyarakat bisa memaknai beragam peristiwa sejarah baik di tingkat lokal maupun nasional dari sudut pandang mereka sendiri, dan yang lebih penting adalah bahwa inisiatif penulisan sejarah tersebut adalah berasal dari mereka (*history from below*).

Adanya kenyataan semakin mudarnya kesadaran dan penghargaan masyarakat Indonesia terhadap nilai-nilai sejarah, baik pada tingkat nasional maupun pada tingkat lokal (sejarah komunitasnya sendiri). Apa lagi pada saat yang bersamaan, arus globalisasi informasi dan proses demokratisasi semakin menuntut adanya pengakuan terhadap nilai-nilai lokal, sebagai salah satu referensi utama untuk mempertahankan integritas dan identitas sosial dalam kemasyarakatan, bahkan kebangsaan. Kenyataan semakin mudarnya kesadaran dan penghargaan masyarakat Indonesia terhadap nilai-nilai sejarah, semakin diperparah dengan kesadaran historis. Ada kecenderungan yang kuat dalam masyarakat Indonesia untuk mudah melupakan sejarah komunitasnya sendiri dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak penting (<http://sejarah.fib.ugm.ac.id/berita.php?id=36>: / 27/ 2/ 2008).

Seperti halnya yang terjadi di daerah Garut, dimana sumber mengenai sejarah lokal terutama mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di daerah Garut sangat kurang. Sebagai salah satu contohnya adalah sedikitnya sumber-sumber

sejarah mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di daerah Garut setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Kurangnya penulisan sumber mengenai sejarah lokal ini membuat penulis khawatir masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Garut pada khususnya tidak akan mengetahui bahkan cenderung melupakan pengorbanan para pejuang dalam merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Sehingga seiring dengan berlalunya waktu, keberadaan sejarah lokal di Indonesia umumnya dan Garut khususnya lenyap bersamaan dengan meninggalnya para pelaku ataupun saksi sejarah tersebut.

Dengan begitu rakyat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Garut pada khususnya tidak akan mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Indonesia pada umumnya dan Garut pada khususnya. Jika semua itu terjadi, maka pengorbanan para pejuang yang telah gugur di medan pertempuran dalam upaya melepaskan diri dari belenggu penjajahan serta memperjuangkan kemerdekaan tidak diakui ataupun mendapatkan penghormatan yang layak mereka terima. Padahal seperti yang dikatakan oleh Bung Karno, bahwa “Bangsa yang besar adalah yang menghargai sejarah para pahlawannya!” (<http://www.rumahdunia.net/wmview.php?ArtID=463:/22/2/2008>).

Perjuangan masyarakat Garut umumnya dan masyarakat Kubang khususnya dalam melawan pendudukan Jepang memiliki daya tarik tersendiri. Masyarakat Garut berusaha melawan tentara Jepang yang pada awalnya dianggap sebagai “Dewa Penolong” ataupun “Ratu Adil” yang akan membebaskan mereka dari cengkraman Pemerintah Hindia Belanda. Dalam bukunya Harry J. Benda, dikatakan bahwa:

Sejak awal, rakyat mengharapkan janji dari propaganda Jepang yang akan memakmurkan kehidupan rakyat yang telah lama terbelenggu oleh penjajahan bangsa Barat. Dengan kedatangan pasukan Jepang rakyat merasa gembira bahwa bangsa yang akan memakmurkan telah tiba. Rakyat Jawa Barat pada umumnya, kabupaten Garut pada khususnya mengharapkan harga sandang dan pangan yang murah, karena sebelum perang antara Jepang dengan Belanda toko-toko milik orang-orang Jepang sanggup menjual barang-barang keperluan rakyat dengan harga lebih murah (Benda, 1980: 158).

Namun harapan untuk mendapatkan kehidupan yang layak bagi rakyat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Garut pada khususnya ternyata sia-sia. Kedatangan pasukan tentara Jepang justru mengakibatkan kesengsaraan. Diantaranya yaitu, sandang dan pangan harganya sangat mahal sehingga tidak terjangkau oleh rakyat (Imadudin & Galba, 2006: 45).

Untuk memperoleh makanan pokok, rakyat harus memiliki semacam “kartu” dari kepala desa, kemudian ditukarkan dengan beras atau jagung (kualitas yang rendah) di desanya masing-masing. Mereka harus antri berjam-jam untuk mendapatkan giliran. Untuk mengatasi kesulitan bahan makanan, penduduk terpaksa makan umbi-umbian seperti *hui* (ubi jalar), *sampeu* (ketela pohon), *taleus* (talas), dan bahkan ada juga yang memakan *bodogol cau* (batang pohon pisang). Akibat persediaan pangan sangat kurang, banyak penduduk Kota Garut yang menderita kelaparan, kekurangan gizi, terkena penyakit kolera dan malaria yang sering mengakibatkan korban jiwa.

Penduduk yang tidak mampu mulai memakai *kadut* (karung goni). Semakin meningkatnya pemakaian karung goni membuat bahan itu sulit diperoleh di pasaran, dan walaupun tersedia harganya mahal. Oleh karena langkanya karung goni maka penduduk terpaksa memakai karet lembaran sebagai pakaian sehari-

hari. Akibat pakaian yang tidak sehat, celana menjadi sarang *tuma* (semacam kutu busuk) yang sering menimbulkan *borok* akibat gigitannya ataupun akibat lekatnya pakaian karet dengan kulit tubuh pemakai. Bila ada orang yang meninggal, untuk dikubur hanya dibungkus tikar. Hal tersebut dikarenakan sering terjadinya pembongkaran kuburan pada malam harinya untuk diambil kain kafannya (Wawancara Ibu Resih / 22/ 3/ 2008).

Sikap orang-orang Jepang yang semula ramah dan simpatik, berubah sikap menjadi angkuh dan menekan masyarakat Garut dengan berbagai peraturan yang sangat mengekang kebebasan. Berbagai peraturan yang harus ditaati antara lain penghormatan bendera Jepang *Hinomaru*, kewajiban untuk menyanyikan lagu kebangsaan Jepang *Kimigayo*, terutama bagi para pelajar dan pegawai; melakukan upacara *makuto*, yakni upacara mengheningkan cipta; *seikerei*, yakni memberi hormat setiap pagi kepada Kaisar Jepang Tenno Heika dengan cara menundukkan kepala ke arah Tokyo, ibukota Kerajaan Jepang; larangan untuk mengibarkan bendera merah-putih; dan menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Untuk mengatasi kesulitan akibat kekalahan perang di Pasifik, baik dalam pertempuran di garis depan maupun kesulitan untuk memenuhi kebutuhan personal militer dan logistik. Jepang berusaha merekrut penduduk dan menguras sumber daya alam dari daerah-daerah pendudukannya. Melalui unit-unit desa terkecil, rakyat diwajibkan mengumpulkan hasil bumi berupa padi, jagung, dan buah-buahan. Para petani diwajibkan untuk menanam tanaman yang sesuai dengan ketetapan penguasa Jepang, dan hasilnya harus diserahkan untuk kepentingan peperangan (Wawancara Bapak Nana/ 31/ 5/ 2008).

Penduduk yang mempunyai pesawat radio harus disegel, di setiap tikungan jalan dipasang pesawat-pesawat radio umum yang selalu menyiarkan propaganda kemenangan-kemenangan tentara Jepang dalam peperangan. Selain peraturan tersebut, setiap orang juga harus menghormat dengan cara membungkuk (*kirei*) kepada para tentara Jepang yang sedang melakukan tugas jaga di mana saja. Orang yang sedang menaiki sepeda pun harus turun dulu dan langsung memberi hormat. Apabila melanggar, akan dikenakan hukuman berat yakni ditampar, ditendang, atau dijemur di bawah terik matahari. Para penduduk yang memiliki kendaraan bermotor, baik roda dua atau roda empat harus diserahkan kepada penguasa Jepang. Selain itu, tiang-tiang besi hiasan dipusat kota (sekitar Pengkolan) dan berbagai besi tua lainnya juga harus diserahkan dan dikumpulkan di Alun-alun.

Selain menguras sumber daya alam di daerah Garut, pemerintah tentara Jepang juga menguras sumber daya manusia. Penduduk diwajibkan *romusha* (kerja paksa) guna membantu berbagai kepentingan serdadu Jepang di medan pertempuran. Para pekerja paksa (*romusha*) diperas habis-habisan, sementara kesejahteraannya tidak diperhatikan sama sekali. Mereka disuruh bekerja tanpa mengenal batas waktu dan ditempatkan di bedeng-bedeng kecil yang tidak berdinding dan hanya beratapkan daun Kirai (sejenis Enau atau Aren) sebagai tempat berlindung dari hujan atau dari sengatan matahari. Pakaian mereka compang-camping dengan ransum yang sangat terbatas (Sofianto, 2001: 69- 75).

Menyerahnya Jepang kepada Sekutu, membuat balatentara Jepang di Indonesia kehilangan semangat. Mereka tidak punya keinginan untuk

menghalangi gerakan dan usaha-usaha kemerdekaan Indonesia. Pada umumnya mereka berusaha menyelamatkan diri dari dendam rakyat Indonesia dengan jalan berdiam diri dalam asrama masing-masing dan hanya membela diri apabila diserang oleh rakyat Indonesia yang berusaha merampas senjata mereka. Usaha-usaha yang pada mulanya hanya bersifat perorangan untuk merebut senjata tentara Jepang kemudian meningkat menjadi gerakan massa yang teratur untuk melucuti kesatuan-kesatuan tentara Jepang setempat (Kartasasmita *et al*, 1995: 26).

Perebutan senjata terjadi dimana-mana, semakin kejam dahulu Jepang memerintah semakin berani pula para pemuda Indonesia bertindak. Mereka bertindak bukan semata-mata untuk merebut senjata saja, melainkan juga untuk balas dendam. Di daerah-daerah lain, dengan meningkatnya aksi-aksi pelucutan dan perebutan senjata tentara Jepang membuat pihak Jepang mulai mengadakan perlawanan. Selain itu, Pihak Sekutu telah memerintahkan tentara Jepang agar tetap bertanggung jawab atas bekas jajahannya untuk diserahkan secara utuh dan lengkap pada Sekutu sehingga pihak Jepang memiliki wewenang untuk melakukan perlawanan terhadap pelucutan dan perebutan senjata yang dilakukan oleh para pemuda dan masyarakat Indonesia (Moedjanto, 1988: 91).

Alasan pemilihan daerah Garut sebagai tempat untuk penelitian, seperti yang telah dijelaskan di atas, yaitu karena kurangnya sumber-sumber mengenai sejarah lokal pada umumnya dan peristiwa-peristiwa sejarah pada khususnya. Peristiwa-peristiwa sejarah yang pernah terjadi ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan sejarah lokal atau bahkan sejarah nasional. Selain itu, kurangnya kesadaran pemerintah dalam melestarikan sejarah lokal.

Mengapa penulis memilih Peristiwa Kubang dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa lainnya. Hal tersebut dikarenakan penulis merasa tertarik dengan semangat '45 para pejuang kita. Walaupun mereka tidak memiliki persenjataan yang lengkap dibandingkan dengan Pasukan Tentara Jepang, namun mereka tetap maju tak gentar. Dengan tekad yang kuat untuk terbebas dari penjajahan Jepang mereka menghadang Pasukan Tentara Jepang dengan jumlah yang tidak sedikit. Walaupun mereka tidak menyangka Pasukan Tentara Jepang yang datang ke Garut ternyata lebih banyak dari kabar yang mereka terima. Akan tetapi mereka tetap melakukan penghadangan tersebut walaupun harus kehilangan nyawa sekalipun (Wawancara Bapak Adang/ 7/ 2/ 2008).

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, penulis merasa terpanggil untuk menggugah kesadaran masyarakat akan arti pentingnya sejarah kehidupan terutama di komunitasnya sendiri, sebagai bagian dari upaya pelestarian nilai-nilai lokal (*local wisdom*). Setelah proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia banyak terjadi peristiwa-peristiwa perebutan kekuasaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia dari tangan tentara Jepang, seperti halnya di daerah Pasawahan Tarogong Kaler-Garut, tepatnya daerah Kubang. Peristiwa Kubang yang terjadi pada tanggal 12 Oktober 1945 ini merupakan penghadangan Pasukan Tentara Jepang dari Ujung Berung (Bandung) yang mau masuk ke Garut oleh masyarakat sekitar. Dengan modal nekat dan bersenjatakan seadanya, masyarakat menghadang pasukan Tentara Jepang sampai terjadi pertempuran. Dari pertempuran tersebut, 32 pejuang meninggal pada waktu itu juga sedangkan yang luka-luka tidak dapat dihitung. Dari pihak Jepang sendiri yang diketahui, 2

orang meninggal (Wawancara Bapak Adang/ 7/ 2/ 2008). Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk mengetahui dan mengungkapkan bagaimana terjadinya peristiwa tersebut ke dalam bentuk penyusunan dan penulisan skripsi dengan judul **“PERISTIWA KUBANG 12 OKTOBER 1945 DI GARUT (Latar Belakang, Proses Terjadinya, dan Dampak yang Diakibatkan)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah utama yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah “bagaimana kehidupan masyarakat Garut pada masa pendudukan Jepang (1942-1945)” sehingga menyebabkan kebencian yang mendalam pada masyarakat Garut pada umumnya dan masyarakat Kubang pada khususnya serta untuk mengetahui kapan sebenarnya terjadinya Peristiwa Kubang di Garut”. Berdasarkan rumusan tersebut maka dapat dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana kondisi umum masyarakat Garut pada masa pendudukan Jepang (1942-1945)?
2. Apa penyebab yang melatarbelakangi terjadinya Peristiwa Kubang di Garut?
3. Apa benar tanggal 12 Oktober 1945 merupakan tanggal terjadinya Peristiwa Kubang di Garut?
4. Bagaimana dampak yang dirasakan oleh masyarakat Garut pada umumnya dan masyarakat Kubang pada khususnya pasca terjadinya Peristiwa Kubang di Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan mencoba mengkaji mengenai “bagaimana terjadinya Peristiwa Kubang di Garut dan kapan terjadinya Peristiwa Kubang di Garut”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menguraikan kondisi umum masyarakat Garut pada masa pendudukan Jepang (1942-1945).
2. Mengemukakan penyebab yang melatarbelakangi terjadinya Peristiwa Kubang di Garut.
3. Mengungkapkan kapan terjadinya Peristiwa Kubang di Garut.
4. Mengungkapkan dampak apa saja yang dirasakan oleh masyarakat Garut pada umumnya dan masyarakat Kubang pada khususnya setelah terjadinya Peristiwa Kubang di Garut.

1.4 Penjelasan Judul

Dalam judul yang ditetapkan, yaitu mengenai “Peristiwa Kubang 12 Oktober 1945 (Latar Belakang, Proses Terjadinya, dan Dampak Yang Diakibatkan)” penulis akan mencoba menjelaskan beberapa istilah yang berhubungan dengan judul, diantaranya yaitu Peristiwa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *peristiwa* adalah suatu perkara atau keadaan yang telah benar-benar terjadi dalam kehidupan masyarakat dan mempunyai makna-makna tersendiri dalam kehidupan manusia. “peristiwa merupakan suatu kejadian atau perkara yang luar biasa dan menarik perhatian serta benar-benar telah terjadi dalam kehidupan masyarakat” (KBBI, 1999: 757).

Kubang merupakan bagian dari wilayah yang termasuk Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut tepatnya di daerah Tanjung. Kubang ini merupakan jalur transportasi Bandung-Garut. Kalau dari Garut mau ke Bandung atau sebaliknya, maka akan melewati daerah Kubang ini.

Peristiwa Kubang adalah peristiwa mengenai penghadangan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar (Tanjung, Pasawahan, Tarogong dan daerah-daerah lainnya yang berada di sekitar Kubang) dalam rangka penghadangan terhadap Pasukan Tentara Jepang yang mau masuk ke Garut (Wawancara Bapak Encum/ 12/ 2/ 2008).

12 Oktober 1945 merupakan waktu terjadinya Peristiwa Kubang di Garut dalam rangka penghadangan pasukan Tentara Jepang yang mau ke Garut. Hal ini sesuai dengan apa yang terdapat dalam bukunya Kunto Sofianto yaitu:

Menjelang 10 Oktober 1945 para pemuda Garut yang mendengar berita mengenai proklamasi kemerdekaan Indonesia segera menuju GSK dan teriak "bunuh si benjol". Sebetulnya permintaan untuk membunuh para serdadu Jepang tersebut ditolak, namun karena suasana makin panas dan tidak terkendali akibat rasa dendam terhadap Tentara Jepang akhirnya para pemuda membunuh semua serdadu Jepang. Para serdadu Jepang ini disuruh jongkok dan satu persatu lehernya dipotong oleh para pemuda Garut dengan menggunakan pedang samurai milik tentara Jepang. Dua hari kemudian datang 57 kendaraan, termasuk 15 tank yang memuat 900 tentara Jepang dari Ujung Berung (Bandung) menuju ke Garut berniat membalas dendam atas kematian teman-temannya yang dibunuh secara sadis. Sebelum memasuki kota Garut, pasukan tentara Jepang tersebut dihadang di daerah Tarogong yang tepatnya di Kampung Kubang oleh masyarakat sekitar (Sofianto, 2001: 92).

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Historis. Pengertian dari metode historis itu sendiri adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa lalu. Hasilnya sendiri seringkali dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Nawawi, 1983:78-79).

Teknik-teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan yaitu mengumpulkan dan menganalisis materi dari berbagai literatur yang relevan untuk memecahkan permasalahan penelitian. Penulis juga berusaha membandingkan antara literatur yang satu dengan yang lainnya supaya mendapatkan data yang akurat. Tentu saja penulis banyak menggunakan buku-buku yang berhubungan dengan Peristiwa Kubang 12 Oktober 1945 di Garut. Disini penulis mencari sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji, baik itu berupa buku-buku, dokumen, dan lain sebagainya. Dalam mencari sumber tertulis tersebut, penulis mendatangi beberapa perpustakaan baik yang berada di Bandung maupun yang berada di daerah Garut sendiri. Diantaranya yaitu Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan Universitas Pajajaran, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Gunung Jati, Perpustakaan Pemerintah Daerah Tingkat II Jawa Barat, Perpustakaan TNI-AD, dan

Perpustakaan Asia Afrika. Di daerah Garut sendiri, penulis mendatangi Perpustakaan Umum Garut dan Arsip Daerah Garut. Selain perpustakaan, penulis juga mendatangi kantor Lembaga Veteran Republik Indonesia cabang Garut dan kantor Dewan Harian Cabang'45 cabang Garut serta kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan .

2. Wawancara yaitu usaha mengumpulkan informasi secara kontak langsung antara si pencari informasi (*interviewer* atau *information hunter*) dengan sumber informasi (*interviewee*) dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana interview diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antara pencari informasi dan sumber informasi. Disini, penulis melakukan wawancara terhadap para pelaku dan para saksi mata. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara kepada orang-orang yang pernah mengalami hidup yang menderita pada masa pendudukan Jepang di Garut.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian skripsi ini, maka disusunlah sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, dalam bab ini akan diuraikan secara lebih rinci mengenai latar belakang masalah. Di sini, penulis memaparkan alasan mengapa memilih daerah Garut sebagai tempat penelitian dan Peristiwa Kubang sebagai objeknya. Selanjutnya dijelaskan juga mengenai permasalahan-permasalahan apa yang dikaji oleh penulis. Dijelaskan juga tentang tujuan yang ingin dicapai dengan

melakukan penelitian mengenai Peristiwa Kubang di Garut ini. Metode penelitian secara garis besar beserta pendekatan dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini juga dibahas secara jelas, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan. Pada bab ini, penulis mencoba memberikan gambaran secara umum mengenai kerangka teoritis yang akan dipaparkan dalam skripsi ini tentang Peristiwa Kubang 12 Oktober 1945 di Garut. Hal ini dimaksudkan agar penulisan skripsi ini bisa memberikan arah dan gambaran yang jelas melalui latar belakang yang disajikan pada awal bab ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, dalam bab ini penulis berusaha menguraikan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan kajian penulis. Dalam hal ini, teori yang penulis gunakan adalah Teori Deprivasi Relatif dari Ted Robert Gurr dan Teori Identitas Sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel. Selain itu, diuraikan juga secara lebih komprehensif tentang beberapa buku yang relevan dan berkaitan dengan Peristiwa Kubang 12 Oktober 1945 di Garut sebagai sumber rujukan serta hasil wawancara dengan para pelaku dari Peristiwa Kubang 12 Oktober 1945 di Garut sebagai sumber utama. Mulai dari keadaan masyarakat Garut pada masa pendudukan Jepang sampai dengan dampak yang dirasakan oleh masyarakat Garut pada umumnya dan masyarakat Kubang pada khususnya setelah terjadinya peristiwa tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN, dalam bab ini diarahkan kemampuan penulis dalam menguraikan metode yang digunakan untuk menyelesaikan rumusan permasalahan penelitian. Pada bab ini dijelaskan secara komprehensif mengenai langkah-langkah serta tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan.

Semua prosedur serta tahapan-tahapan penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir diuraikan secara terperinci. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam pemecahan mengenai permasalahan penelitian yang akan dikaji, yakni yang berhubungan dengan penelitian mengenai Peristiwa Kubang 12 Oktober 1945 di Garut dengan menggunakan metode historis dan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan wawancara.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA, pada dasarnya dalam bab ini dituangkan semua kemampuan penulis untuk memaparkan hasil temuan di lapangan. Penulis menganalisis serta merekonstruksi data-data serta fakta yang telah ditemukan di lapangan. Tentunya pembahasan di sini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan di awal. Pada bab ini diuraikan juga mengenai jawaban-jawaban permasalahan penelitian. Hal tersebut merupakan bagian dalam pengolahan hasil penelitian mengenai kajian Peristiwa Kubang 12 Oktober 1945 di Garut sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah diajukan sebelumnya. Mulai dari hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa itu sampai dengan dampak yang diakibatkan setelah terjadinya peristiwa tersebut terhadap masyarakat Garut.

BAB V KESIMPULAN, pada dasarnya dalam bab ini dituangkan interpretasi penulis setelah menganalisis hasil penelitian tersebut. Bab ini bukan merupakan rangkuman penelitian, melainkan hasil pemahaman penulis dalam memecahkan permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA, pada bagian ini dituliskan sumber-sumber tertulis maupun sumber yang tercetak. Sumber-sumber tersebut bisa berupa buku, surat kabar, jurnal, dan lain sebagainya. Selain itu, ada juga sumber lisan sebagai sumber utama serta internet sebagai sumber pelengkap dan penunjang.

LAMPIRAN-LAMPIRAN, pada bagian ini berisi semua dokumen dan dokumentasi berupa foto-foto yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian yang terakhir yaitu riwayat hidup, pada bagian ini penulis menjabarkan mengenai riwayat hidupnya secara singkat dan jelas.

